

WUJUD TOLERANSI BERAGAMA Di Dusun Kutorejo Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi

Achmad Tohari

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: tohariachmadd@gmail.com

ABSTRACT

Religious tolerance is reflected in the interactions carried out between religious communities by maintaining good relations with other religions without having to intervene with other people to worship, religious freedom is part of some forms of cultivation of tolerance, because in each religion has the concept of religious freedom with a form of respect, respect without differentiating religions. This research explains about how the form of tolerance that exists in Kutorejo hamlet, Kalipait village, Tegaldlimo Banyuwangi kec. which in the hamlet there are several religions that mix together and survive until now. This research is analyzed using the concept of religious tolerance with an analytical qualitative approach, which is then collected according to the results of observations by adding reference sources in the form of journals and data that are still related to the research topic. The results of the study explain that the aspect of awareness within the Kutorejo hamlet community in terms of kinship and brotherhood is still well established, it is when there is an activity of religious traditions of people of different religions do not question and rather help each other without distinguishing religion, this religious tolerance is manifested in social aspects that prioritize a sense of togetherness and brotherhood for the creation of religious harmonization, from the form of cultural tolerance also shows the importance of greeting each other even if people who come from outside the village without distinguishing religion. From the results, it can be seen that despite the different religions, the Kutorejo community prioritizes the aspect of brotherhood in religion for the sake of a harmonious society.

Keywords

Terrorisme
Extrimisme
Civil society
Synergy
Ethic of care

ABSTRAK

Toleransi beragama tercemin dari interaksi yang dilakukan antar umat beragama dengan tetap menjalin hubungan yang baik agama lain tanpa harus mengintervensi umat lain untuk melakukan peribadatan, kebebasan beragama menjadi bagian dari sebagian bentuk penanaman sikap toleransi, sebab didalam setiap agama memiliki konsep kebebasan beragama dengan bentuk menghargai, menghormati tanpa membedakan agama. Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana wujud toleransi yang ada di dusun Kutorejo, desa Kalipait, kec. Tegaldlimo banyuwangi yang didalam dusun terdapat beberapa agama yang saling berbaur dan bertaban hingga saat ini. Penelitian ini dianalisis menggunakan konsep toleransi beragama dengan pendekatan kualitatif analitis yang kemudian dikumpulkan sesuai hasil pengamatan dengan menambahkan sumber rujukan berupa jurnal maupun data yang masih berkaitan dengan topik penelitian. Hasil dari penelitian, menjelaskan bahwasanya aspek kesadaran dalam diri masyarakat dusun Kutorejo dalam hal kekeluargaan dan persaudaraan masih terjalin dengan baik, hal tersebut ketika ada suatu kegiatan tradisi keagamaan masyarakat dari beberapa agama tidak mempersoalkan dan lebih kepada saling membantu tanpa membedakan agama, toleransi beragama ini terwujud dalam aspek sosial yang mengedepankan rasa kebersamaan dan persaudaraan demi terciptanya harmonisasi beragama, dari wujud toleransi budaya juga memperlihatkan pentingnya saling menyapa meski orang yang berasal dari luar dusun tanpa membedakan agama. dari hasil terlihat bahwa meski berbeda agama namun masyarakat Kutorejo lebih mengedepankan aspek persaudaraan dalam keberagamaan demi berlangsungnya masyarakat yang harmonis.

Kata Kunci

Toleransi dan
kebebasan beragama
Toleransi pondasi
kerukunan
Wujud Toleransi.

Pendahuluan

Keberagamannya tidak terlepas dari sejarah Indonesia yang terletak di jalur perdagangan global. Dalam sejarahnya telah menyaksikan para saudagar yang bersandar di wilayah pesisir dan mulai menetap serta memberikan pengajaran agama pada masyarakat Indonesia. Mereka menularkan kebudayaan yang dibawahnya untuk disalurkan pada masyarakat (Sriwahyuni, 2021, 56). Kemajemukan kehidupan di Indonesia sudah menjadi budaya yang akan diteruskan oleh generasi selanjutnya, Indonesia dengan segala ciri khas keberagamannya akan selalu dikenang, oleh karena itu kontak antar agama, suku maupun budaya tidak dapat dihindari terlebih di era globalisasi yang memiliki keberagaman agama, budaya maupun suku yang hidup berdampingan satu sama lain (Khotimah, 2022, 4).

Di Indonesia penting menyuarkan sikap toleransi sebagai cara meminimalisir adanya gesekan tiap pemeluk agama (Muttaqin, 2023, 69). Mengutip pendapat Muhammad Yasir bahwa toleransi ialah akidah Islam yang masuk pada kerangka sistem teologi yang mendalam dan diaplikasikan pada kehidupan beragama (Yasir, 2014, 170). Di era globalisasi, umat manusia berhadapan dengan banyak hal baru yang sangat mirip dengan tantangan yang dihadapi di era sebelumnya. Pentingnya menumbuhkan toleransi tidak bisa dipungkiri lagi, mengingat adanya kesenjangan agama yang tidak dapat disangkal. Meskipun keberagaman itu menarik, namun hal ini juga dapat menyebabkan konflik antar agama. Konflik agama disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain klaim yang benar tentang ajaran agama masing-masing dan adanya kesalahpahaman interpretasi terhadap doktrin agama (Triandika, 2020). Namun jika setiap agama dapat meminimalisir dengan mengharmonisasikan setiap agama maka dapat hidup saling menolong dan menghormati (Nurhayati, 2017, 10). Seperti halnya di di dusun Kutorejo banyuwangi terlihat adanya toleransi dalam segala aspek sosial diantaranya peribadatan, hal tersebut terlihat dari saling berdampingannya tempat peribadatan umat hindu dengan masjid yang menandakan saling adanya sikap saling menumbuhkan toleransi antarumat beragama. Sejalan dengan pemahaman agama bagi bangsa Indonesia yang dimana memang identitas suatu agama selalu melekat dengan berbagai aspek kehidupan dan agama menjadi bagian dari detak jantung manusia mengikuti irama nada kehidupan manusia (Mufid, 2015, 69).

Agama memainkan peran penting dalam membentuk tatanan keberadaan manusia, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap atmosfer kehidupan secara keseluruhan. Secara sosiologis, agama mempunyai dua tujuan, yaitu mengandung unsur konstruktif dan destruktif. Dari sisi konstruktif, ikatan keagamaan seringkali melampaui hubungan biologis dan kekeluargaan, sehingga memungkinkan komunitas dan masyarakat untuk berkembang dalam kesatuan, harmoni, dan ketenangan. (Wach, 1958), sebaliknya secara destruktif agama memiliki kekuatan merusak dan memporak-porandakan persatuan hingga memutus tali persaudaraan. Terlepas dari dwifungsi tersebut, setiap masyarakat multi agama mendambakan suasana damai dan harmonis, kehidupan sosial suatu masyarakat yang dibangun di atas landasan multikultural dan bercirikan semangat hidup berdampingan secara damai dalam pluralisme memungkinkan semua masyarakat untuk memperhitungkan perbedaan dan keberagaman tersebut serta mendukung upaya jaminan sosial. Dalam menghadapi tuntutan ideologis ini, stabilitas sangatlah penting (Rohmaniyah, 2018, 51).

Masyarakat dusun Kutorejo mayoritas Islam namun disisi lain ada agama Buddha dan Hindu, kehidupan sosial masyarakat lebih dominan oleh mayoritas muslim dengan bentuk pengaplikasian nilai-nilai pada kehidupan individu maupun keluarga dan masyarakat. Terlihat bahwa keberagaman yang dijalin berlandaskan pada kepentingan bersama demi terjalannya kerukunan antar umat beragama, sehingga toleransi sebagai hal yang penting untuk dijadikan pondasi dalam harmonisasi umat beragama (Cassanova, 2008, 87). Menurut Casram, orang beragama tidak hanya bergaul dengan kelompok agamanya sendiri, melainkan juga dengan kelompok lain, untuk menjaga kestabilan sosial dan mencegah perselisihan ideologis dan fisik. (Casram, 2016, 188).

Sejalan dengan penelitian Setyawan mengenai interaksi pada masyarakat desa Rimba, menurutnya masyarakat desa Rimba yang di huni oleh agama Islam maupun Kristen dianggap baik dalam segi interaksinya dikarenakan ada aspek hubungan yang terjalin secara persaudaran (Setyawan,

2015). Seperti halnya penelitian Nurhayati terhadap toleransi beragama di desa Selama dengan pespektif akhlak, ia memaparkan kondisi kehidupan keberagamaan pada masyarakat desa yang dianggapnya memiliki bentuk toleransi dengan cara menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat dan meneguhkan rasa cinta damai (Nurhayati, 2017). Sejalan dengan penelitian Sriwahyuni yang mengkaji toleransi umat beragama di desa Lembang juga menjelaskan dengan adanya perbedaan agama masyarakat tetap menjalin toleransi dengan ditumbuhkannya kegiatan yang sering dilakukan bersama antar umat beragama untuk mewujudkan dan mencerminkan kerukunan (Sriwahyuni, 2021). Sama halnya penelitian Hilmah mengenai pemahaman masyarakat desa tegalbadeg, ia berangkat dari pertanyaan bagaimana kehidupan umat beragama di Desa Tegalbedeg Timur dengan penjelasan bahwa kehidupan beragamanya terlihat stabil dan kondusif meski hidup berdampingan dengan berbagai etnis, budaya dan agama, menurutnya dengan kondusifitas yang terjaga di desa maka masyarakat merasa nyaman dan aman hidup bertetangga dengan umat agama lain (Hilmah, 2023). Saling rukun antar umat beragama dengan keyakinan berbeda juga ada pada penelitian Rosidah yang menjelaskan mengenai toleransi umat beragama di desa Pabuaran dengan rentan tahun 1980-2003 menurutnya, toleransi di desa Pabuaran selama kurun waktu tersebut terjalin cukup baik hal tersebut terlihat adanya saling hidup berdampingan meski dihuni oleh bebrapa agama (Rosidah, 2023).

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis, peneliti mendeskripsikan konsep toleransi beragama yang akan dikaitkan dengan fenomena kerukunan umat beragama dusun Kutorejo, desa Kalipait, Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran mengenai wujud toleransi antar umat beragama di Kutorejo. Dusun Kutorejo merupakan bagian dari kecamatan Tegaldlimo yang sudah didirikan pada tahun 1942 dengan nama kemantren dan dilakukan secara mufakat oleh 5 desa bersama mantri polisi Wiryo Admojo sampai pada tahun 1949, seiring berjalan waktu status kemantren menjadi kecamatan yang membawahi sembilan desa, diantaranya yakni Desa Kalipait yang sebelumnya berada dalam satu wilayah Desa Kendalrejo karena bersebelahan dengan dataran tinggi Gunung Lingga Manis di wilayah Taman Nasional Alas Purwo yang ditumbuhi banyak pohon kendal hingga disebut sebagai Desa Kendalrejo. Desa Kalipait kononnya diberi nama Kalipait karena dahulu adanya sungai mengalir dengan air yang sangat asin dan rasa asinnya sampai pait oleh karenanya hingga sekarang disebut Kalipait. Pada tahun 2001 desa Kalipait yang awalnya pedukuhan mengalami perkembangan menjadi desa yang lepas dari desa Kendalrejo dengan membawahi Dusun Kutorejo dan Purworejo hingga saat ini (Profil, 2013).

Berbeda dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana bentuk toleransi beragama yang terjalin di dusun Kutorejo Banyuwangi, yang didalamnya terdapat beberapa agama dan tetap harmonis hingga sekarang, penelitian ini dianalisis menggunakan konsep toleransi beragama dengan pendekatan kualitatif analitis yang kemudian dikumpulkan sesuai hasil pengamatan dengan menambahkan sumber rujukan berupa jurnal maupun data yang masih berkaitan dengan topik penelitian.

Toleransi dan kebebasan beragama

Toleransi dalam bahasa berarti memberikan kebebasan kepada setiap orang atau warga untuk beragama dan mengatur hidup mereka sendiri. (Khoir, 2023, 54). Ada dua model toleransi: toleransi aktif sebagai suatu interaksi terhadap orang lain meski adanya aspek beda dalam hal keyakinan dan toleransi pasif, yang berarti menerima perbedaan sebagai kenyataan. (Rahman, 2013, 81) Menurut Natsir yang dikutip Lukman menjelaskan bahwa toleransi merupakan ajaran Islam yang bersifat aktif yaitu aktif menilai dan menghormati keyakinan orang lain, tidak hanya itu kebebasan beragama merupakan nilai hidup yang lebih besar bagi seorang muslim dibandingkan keyakinannya sendiri, meskipun kebebasan beragama diperuntukkan bagi non-Muslim, namun seorang Muslim wajib melindungi kebebasan beragama lain dengan tujuan agar masyarakat pada umumnya mempunyai hak untuk menyembah Tuhannya sesuai dengan keyakinannya (Lukman, 2021, 123). Toleransi Islam berarti menegakkan kebenaran jika ada penolakan, jadi toleransi tidak memaksa agama lain untuk masuk ke dalam kebenaran agama kita atau sebaliknya.

Dalam Islam makna toleransi dijelaskan di Al-Qur'an maupun tafsir, mengutip Yasir bahwa Toleransi dalam Islam bukan hanya berarti menghargai dan menghormati orang yang beragama melainkan juga mengakui islam sebagai agama yang benar tanpa memaksa agama lain (Yasir, 2014, 177). Sama halnya toleransi dalam agama Buddha yang terdapat dalam Upali Sutta yang menunjukkan bahwa mereka penganut agama Buddha hendaknya menjaga rasa hormat terhadap agama lain. Komunitas dari umat Buddha tidak memberatkan adanya umat agama lain yang memperkenalkan jalan menuju keselamatan. (Anggawati, 2004, 1004). Dalam Buddha kebebasan manusia untuk memilih dan menentukan sikap sangat dihargai dalam agama Buddha sebab keyakinan agama tidak harus dipaksakan, terpenting ialah bagaimana cara seseorang menjalankan keyakinan dalam bentuk kebaikan (Chowmas, 2009, 162).

Kemajemukan yang berlangsung dalam agama Buddha menjadi kewajiban bagi penganut Buddha kepada agama lain untuk bersikap demikian (Hayati, 2019, 26). Demikian juga dalam Agama Hindu memberikan penghormatan terhadap semua latar belakang, kasta, kepercayaan, agama dan kasta. Karena terdapat landasan jiwa spiritual yang menopang seluruh ciptaan, dari sumber yang sama yakni Brahman, sehingga tidak ada alasan bagi umat Hindu melakukan perbuatan *himsa karma* ke makhluk lain karena akan bertentangan dengan ajaran *ahimsa* (Gunawijaya, 2022, 66).

Di Islam hubungan antara Muslim dan non muslim mengenai kebebasan beragama sudah terjalin ketika Rasulullah membangun masyarakat Madinah dengan melakukan hubungan baik dan perjanjian pada orang-orang diluar Islam tanpa harus memaksakan untuk masuk Islam, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya sikap maupun keterpaksaan, mengutip Rasjidi bahwa kebebasan beragama ialah menciptakan kondisi dalam masyarakat demi menuntut tujuan tanpa harus dihalangi. Kebebasan beragama tertuang dalam surat Al-Kafirun ayat 6 yakni *untukmu agamamu dan untukku agamaku* yang menegaskan bahwa urusan agama adalah urusan masing-masing tiap agama. (Anshory, 2023, 65). Islam menjunjung tinggi toleransi sebagai bagian dari pendekatan dalam hubungan dengan orang lain (Awang, 2021, 5).

Semua agama bertujuan untuk menjaga sikap umat beragama dengan saling menghormati (Faridah, 2018, 209). Toleransi bukan hanya untuk menghormati agama yang berbeda keyakinan namun juga menyambut agama lain tanpa memperdebatkan keyakinannya (Levinovitz, 2016, 8). Sebab, umat beragama seharusnya mencari persamaan, bukan perbedaan yang bisa menimbulkan konflik. (Faridah, 2018, 202). Oleh karena itu, penting bahwa agama dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, kehidupan beragama dalam bermasyarakat dapat dijalani dengan baik tanpa melanggar hak dan kebebasan masyarakat untuk menganut agamanya dan menjalankan pekerjaannya, menurut peraturan Menag dan Mendagri tahun 2006 no. 9 dan 8 disebutkan bahwa kerukunan dalam bergama ialah kondisi hubungan antar agama yang berlandaskan saling menghormati, dan saling pengertian (Chowmas, 2009, 156).

Toleransi sebagai pondasi kerukunan beragama

Hal yang menjadi menarik penelitian yakni suau ketika umat Hindu melakukan kegiatan upacara keagamaan Piodalan di Pura Penataran Giri Purwo dusun Kutorejo yang ke 43, dalam upacara keagamaan tidak hanya diikuti oleh umat Hindu, melainkan juga umat keagamaan lain hal tersebut menumbuhkan sikap kebinekaan tanpa adanya batasan antar umat beragama. Tentu dalam setiap desa maupun dusun memiliki tradisi keagamaan yang berbeda beda, namun demikian tidak menjadi permasalahan di dusun Kutorejo, kesemuanya saling menghargai dan berkontribusi dalam keagamaan tersebut. Keberlangsungan keberagaman terlihat ketika diadakanya acara-acara yang melibatkan masyarakat banyak, seperti hajatan, maupun tradisi keagamaan.

Sehingga penting bahwa sikap toleran berlaku pada setiap kelompok maupun individu dalam terciptanya keberagaman yang harmonis, namun tentu pengalaman keagamaan yang ia miliki untuk mengeksplorasi keadaan dirinya ke dalam keagamaan yang ada di sekelilingnya juga menjadi aspek penting lainnya, jika dilihat dari segi sosiologinya agama merupakan cara hidup yang universal (Attalla, 2023). Mengutip Abror bahwa konteks dari harmonisasi keagamaan demi terciptanya kerukunan antar

umat beragama tidak hanya bersandar pada aspek kepercayaan masing-masing agama melainkan adanya toleransi dan sikap saling menghormati demi terciptanya kedamaian dalam kehidupan bersama. (Abror, 2020). Menurut Franz Magniz Suseno, kerukunan merupakan berkehidupan secara damai dan tanpa konflik. Arti perdamaian dapat dipahami sebagai adanya semua kelompok yang saling berdamai dan saling menerima dalam lingkungan yang damai.. (Suseno, 2001, 39).

Dari sudut pandang filsafat agama, persatuan antar umat beragama dimaknai sebagai tujuan utama ajaran agama yang berdasarkan pada prinsip dasar dari agama, yang menjelaskan dan mengajarkan mengenai kerukunan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa toleransi dan kerukunan merupakan bentuk untuk bersikap menghargai antar umat, sebab setiap masing-masing agama memiliki idiom khas dari agamanya yang hanya berlaku pada internal agama tersebut (Madjid, 1995, 91), yang terpenting bahwa sigap tegas untuk mengakui adanya keberagaman dengan mengakui kenyataan bahwa hidup dalam masyarakat heterogen (Tohari, 2024, 54). Mengutip pendapat Bakhtiar bahwa kerukunan beragama dianggap sebagai tindakan moral suci untuk menempatkan individu mengharuskan tercapainya kepentingan bersama di atas kepentingan individu demi terciptanya kebersamaan maupun solidaritas ditengah masyarakat multikultural (Bakhtiar, 2010). Seperti halnya di Dusun Kutorejo yang didominasi umat Islam namun dilain sisi memiliki kedekatan yang baik dengan agama lain, diantaranya terdapat agama Budha dan Hindu yang hidup berdampingan dalam satu dusun.

Terwujudnya kerukunan antar umat beragama dalam suatu wilayah merupakan salah satu cara umat beragama untuk bersatu dan menanamkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan, meskipun berbeda agama, keberagaman suku, etnik, dan ras. kerukunan di sini bukan berarti mengintegrasikan keyakinan agama secara keseluruhan (Sulanam, 2018), melainkan semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat (Khoiruzzadi, 2022, 132). Hal tersebut yang dilakukan oleh masyarakat dusun dalam menjalin komunikasi yang baik tanpa adanya konflik sosial dalam setiap agama.

Terjalinnnya komunikasi yang baik berangkat dari penanaman sikap toleransi dalam jiwa setiap orang, dalam hal ini awal dalam memulai yakni ke unit terkecil keluarga, dari sana ke masyarakat yang lebih besar, dan kemudian ke seluruh masyarakat di bumi untuk menciptakan perdamaian dunia dan mempersatukan hubungan antar umat beragama (Hakiki, 2011, 161). Hal tersebut sudah diajarkan Islam akan pentingnya kerukunan dan toleransi, serta penolakan terhadap kekerasan dan diskriminasi. Di QS. 148 al-Baqarah mengakui keberagaman komponen masyarakat, termasuk agama, dan hal itu juga disebutkan dalam Firman Allah di QS. Surat Al-Hujurat ayat 13 (Ma'arif, 2015, 145).

Tolerantia dalam bahasa latinnya dan *tasamub* dalam bahasa arab, menurut kamus Random House Collage Dictionary toleransi memiliki definisi sebagai bentuk pemahaman akan sikap adil dan objektif kepada orang yang mempunyai, suku maupun agama berbeda-beda (Siregar, 2022, 1344). Sikap toleran sangat perlu ada dalam setiap sendi-sendi kehidupan berbangsa maupun bernegara dengan meliputi aspek pengakuan dan penghormatan atas keyakinan dasar orang lain. Pandangan tersebut mengarahkan pada sikap yang dimaksud sebagai saling menghormati atas perbedaan yang ada di masyarakat (Siregar, 2022, 1345). Adanya keberagaman yang ada di masyarakat secara alami setiap individu akan mengalami kehidupan yang saling berdampingan didalam perbedaan namun bukan berarti perbedaan menjadikan konflik dalam beragama, justru perbedaan dalam masyarakat membangun bentuk hidup berbangsa dan bernegara yang menyatukan setiap umat beragama (Siregar, 2022).

Kehidupan toleransi beragama yang ada di Dusun Kutorejo pada saat ini tetap berjalan dengan baik, diantaranya seperti adanya kegiatan oleh kalangan umat Islam namun bukan berarti orang non Islam dilarang berpartisipasi, meski adanya perbedaan yang signifikan dalam hal kegiatan keagamaan, masyarakat justru makin mempererat persaudaraan maupun kekeluargaan diantara mereka.

“Setiap umat beragama menjalankan peribadatan sebagaimana mestinya, Islam dengan bebas beribadah ke masjid maupun kegiatan keagamaan lainnya, sebaliknya juga umat lain menjalankan ibadah dengan bebas tanpa ada intervensi agama lain”

Oleh karena itu, sikap toleransi dianggap sebagai cara untuk mengakomodasi dalam interaksi sosial, yakni ketika orang beragama dalam kehidupan sosial dengan kelompok agama mereka sendiri dan orang lain (Kinloch, 2005, 35). Hal tersebut sejalan dengan pemahaman akan masyarakat multikultural yang merupakan masyarakat dalam susunan keanekaragaman budaya dan struktur sosial, adanya interaksi antar budaya dalam masyarakat multikultural sehingga karakter yang didapat yakni terjadinya asimilasi kebudayaan, yang dimana bentuk kebudayaan, dalam implementasi moderasi beragama salah satu penguat nilai-nilai dan multikultural yakni dengan mendorong umat beragama untuk bersikap terbuka, adaptif dalam setiap situasi maupun kondisi (Kencono, 2023, 165).

Masyarakat multikultural akan memperkenalkan aspek-aspek positif agama ke dalam masyarakat, sehingga menimbulkan rasa toleransi dan kerjasama antar budaya dan agama (Casram, 2016, 189). Ciri dari adanya masyarakat multikultural ialah terjadinya asimilasi kebudayaan yang berkembang menuju bagaimana dalam perbedaan terjalin kebersamaan yang dari keduanya otomatis menghasilkan sikap toleransi yang mana kebersamaan dalam perbedaan tersebut tidak menjadikan masalah antar pemeluk agama dimana yang terpenting bagi sesama masyarakat yakni berjalan beriringan dalam bingkai perbedaan, Hindu dan Buddha menjalankan agamanya dengan semestinya ditengah tengah umat Islam dan sebaliknya juga bagi umat Islam (Sutopo, 2021, 68).

Menurut Ritonga salah satu cara menciptakan toleransi yakni dengan membangun kerjasama yang baik antar masyarakat, hal tersebut tentu saja diperlukan dalam setiap masyarakat untuk saling membantu, dan melakukan kegiatan lain yang menciptakan kerukunan, terlebih bagi masyarakat tentu saja kerja sama tersebut harus diperhatikan untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kegiatan yang meningkatkan toleransi tidak hanya menciptakan keharmonisan tetapi juga memberikan dampak positif lainnya, seperti kelestarian lingkungan dan perdamaian (Ritonga, 2023). Oleh karenanya kesadaran untuk membentuk sikap rukun maupun menghormati antar umat beragama dapat meminimalkan adanya konflik, mengutip Mukti Ali bahwa modal sosial dalam menciptakan rasa keamanan dan terciptanya kerukunan ialah dengan tidak hanya menyandarkan pemahaman toleransi pada internal agama, namun toleransi beragama juga kepada agama lain yang berbeda keyakinan (Casram, 2016, 190).

Wujud Toleransi Antar Umat Beragama

Adanya saling toleran antar umat beragama dengan penuh kesadaran akan memunculkan aspek pemahaman inklusif umat beragama, dimana tidak membenarkan secara eksplisit bahwa agama lain tidak benar dan agama sendiri paling benar (Casram, 2016, 191).

Toleransi bidang Sosial

Pada aspek toleransi agama yang terdapat di Dusun Kutorejo terlihat kebersamaannya ketika diadakannya kegiatan besar di dusun, entah hari idul fitri maupun hari raya dari umat lain dengan tetap menjalin kebersamaan tanpa adanya saling menjatuhkan.

“Tentu sikap toleransi yang berlangsung juga ada faktor rasa kekeluargaan yang saling membantu dan mendoakan dalam kebaikan sesuai keyakinan ajaran agamanya, faktor lainnya yakni terdapat pada lingkungan masyarakat meskipun berbeda keyakinan tetapi tetap saling sapa menyapa”

“Setiap kali mau melaksanakan tradisi kupatan oleh warga Kutorejo, warga akan mengundang tetangga-tetangga dari segala kalangan maupun agama, karena lebih mementingkan kebersamaan daripada membedakan. Hal tersebut berlaku juga ketika tradisi agama lain dilaksanakan, ada perwakilan dari agama-agama lain yang diundang sebagai rasa harmonisasi beragama dalam kebinekaan tanpa membedakan sama lain”

Terlihat bahwa memang masyarakat dusun Kutorejo saling terlibat dalam tradisi agama lain, meskipun hanya menghadiri untuk menghargai undangan. Tradisi kupatan sendiri menjadi salah satu budaya dari sunan Kalijaga yang ada sampai sekarang, dalam sejarahnya kupat merupakan simbol bagi masyarakat Jawa dalam melakukan ritual (sesajen) untuk orang yang sudah meninggal, namun seiring adanya dakwah Islam di tanah Jawa tradisi tersebut bergeser sebagai salah satu dakwah Wali Songo yang meleburkan aspek Islam dan kejawaan (Tiyas, 2022, 8). Hingga saat ini *kupatan* sebagai tradisi yang berlangsung dengan mengakulturasikan dan memberikan nilai-nilai keagamaan maupun toleransi seperti halnya memberikan respon yang baik terhadap agama lain dengan cara mengundang meskipun hanya sekedar memeriahkan.

Toleransi bidang Budaya

Masyarakat Kutorejo sangat ramah dan bertegur sapa ketika bertemu di jalan, bahkan ketika datang untuk bertamu tidak hanya dipersilahkan duduk atau masuk, melainkan juga di tawari makan, terlihat bahwa masyarakat memiliki sikap terbuka terhadap orang lain tanpa membeda-bedakan.

“sikap saling tegur sapa dilakukan masyarakat sebagai bagian dari keberagaman yang terjadi di lingkungan sosial, sebab tidak melibat agama untuk bisa saling bersama dalam kebaikan, bahkan pendatang atau turis yang datang dari luar kota untuk berlibur ke pantai maupun hanya sekedar mengisi waktu senggang selaku masyarakat akan bersikap baik dan tidak membeda-bedakan dalam berinteraksi dengan orang diluar dusun”

Tujuan daripada toleransi beragama yakni memberikan suasana kondisi yang harmonis demi terciptanya kerukunan dalam masyarakat, mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menebarkan rasa cinta damai. Sebagaimana semboyan negara bangsa Indonesia *Bhineka Tunggal Ika* berbeda-beda dalam hal suku, agama dan budaya namun tetap persatuan dan persaudaraan harus dijaga, kita semua Jangan khawatir dengan perbedaan agama karena itu adalah sama.

Tanda-tanda sikap dan suasana toleran antar sesama umat manusia dan pemeluk agama yang berbeda dapat dilihat pada aspek-aspek (Hasyim, 1979, 24). *Pertama*, Mengakui hak orang akan keyakinannya tanpa mengganggu, jika dilanggar maka kehidupan sosial akan terganggu. Hal tersebut sejalan dengan tindakan sosial yang dilakukan oleh umat beragama dusun kutorejo yakni setiap agama saling memiliki keyakinan masing-masing terlihat ketika adanya tradisi keagamaan yang dilakukan kalangan umat Islam maka kalangan diluar Islam tidak mempersoalkan, hal tersebut berlaku sebaliknya.

Kedua, Mengerti dalam hal apapun antar umat beragama, yakni harus adanya rasa saling menghormati antar manusia tentu dengan saling memahami. Sikap saling memahami dan menghormati tercermin dalam memberikan keleluasaan terhadap agama lain tanpa harus menjustifikasi keyakinan maupun tradisi agamanya. *Ketiga*, Saling Menghormati keyakinan orang, dalam hal ini tidak seorang pun boleh dipaksa untuk menganut kelompok agama tertentu, secara khusus seseorang tidak mengizinkan siapa pun untuk memaksakan keyakinan mereka dengan kekerasan baik secara halus maupun kasar. Hal tersebut peran Tokoh agama dan Desa menjadi penting dengan tidak memaksakan keyakinan agamanya terhadap agama lain, dengan harapan adanya toleransi beragama yang terjalin.

Oleh karenanya tujuan dari toleransi beragama adalah untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan seluruh umat beragama dalam keyakinan bahwa agama lain ada. Toleransi beragama memungkinkan kita untuk saling melengkapi dan menyatukan perbedaan yang ada dan tidak boleh membiarkan perbedaan keyakinan menjadi permusuhan (Ritonga, 2023, 1401). Sehingga dalam hal ini perlunya untuk terus menanamkan sikap toleransi beragama dalam kehidupan sebab toleransi menjadi aspek yang terus di jadikan pondasi dalam melakukan aktifitas keberagaman antar setiap umat agama demi berlangsungnya harmonisnya beragama di dusun Kutorejo. Apabila ada warga masyarakat yang mengikuti partisipasi dalam kegiatan seperti takbiran yang mana kegiatan dari umat Islam tidak menjadi halangan untuk kalangan non Islam ikut serta dalam meramaikan, sebaliknya ketika agama Hindu melakukan kegiatan keagamaan mereka kalangan umat Islam tidak membuat gaduh dan menghargai prosesi kegiatan tersebut. Hal tersebut terjalin juga dalam hari raya Waisak yang dilakukan oleh umat Buddha, yang mana tidak hanya dari kalangan umat Buddha saja yang merayakan namun umat

beragama lain ikut serta merayakan dengan cara bertamu ke rumah umat Buddha yang dalam masyarakat setempat diistilahkan dengan bahasa *ngelencer*, hal ini menandakan bahwa kehidupan antar umat beragama di Dusun Kutorejo berjalan dengan harmonis (Wintako, 2021, 108).

Bagian- bagian kecil yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kutorejo telah menjadikan bentuk kerukunan antar umat beragama terus terjalin dengan baik tanpa adanya pengecualian. Hal tersebut sejalan dengan prinsip toleransi yakni adanya perwujudan nyata sikap menghormati, saling menghargai dan saling menerima perbedaan ditengah keragaman budaya (Walzer, 1997, 56), sehingga toleransi merupakan penerimaan terhadap sesuatu yang dianggap tidak benar tanpa harus memiliki sikap negatif terhadap hal tersebut (Newman, 1978, 187).

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, keberagamaan yang dibangun dalam bentuk interaksi yang baik antar umat memiliki aspek penting, bahkan tempat peribadatan ada dalam satu dusun dengan saling memberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah. Hal tersebut sudah menunjukkan adanya toleransi yang kuat dan baik antar umat beragama di dusun Kutorejo.

Terlebih lagi toleransi beragama yang ada di dusun Kutorejo menempatkan aspek keharmonisan dalam keberagamaan dimana sikap saling menolong dan membantu sama lain tercermin dalam dua hal, yakni dalam hal sosial dan budaya, dari keduanya terlihat bagaimana interaksi yang dilakukan antar umat disatu sisi berbeda keyakinan namun disisi lain dapat menumbuhkan dan mempererat kerukunan antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiab: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, 143-155. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Andriansyah, W. A., & Tohari, A. (2023). Understanding Religion in the Era of Smart Society from the Perspective of Joachim Wach. *AURELLA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*. Vol. 2, No. 2, 705-716. [10.57235/aurelia.v2i2.593](https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.593).
- Awang, J., Ramli, A. F., & Rahman, Z. A. (2021). Muslim views on other religions: With special reference to Buddhism. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, Vol. 77, No. 4, 6608. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6608>.
- Bakhtiar, A. (2010). Filsafat Agama. *Raja Grafindo Persada*: Jakarta.
- Casram Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 2. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Chowmas, D. (2009). Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Pandangan Agama Buddha. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 1, No. 2, 156-167. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v1i2.4499>.
- Dayu, D. D. W., Suharno, S., & Purnomo, D. T. (2021). Akulturasi Budaya Jawa dan Buddha dalam Puja Bakti Buddha Jawi Wisnu. *Sabbhata Yatra: Jurnal Parwisata dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, 102-120. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i2.362>.
- Dewi, D. K., & Triandika, L. S (2020). Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian, *Lentera*, Vol. 4, No. 1, <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i1.2159>.
- Faridah, S. (2018). Kebebasan Beragama dan Ranah Toleransinya. *Lex Scientia Law Review*, Vol. 2, No. 2, 199–214.
- Gunawijaya, I. W. T. (2022). Moderasi Beragama: Meningkatkan Kerukunan dalam Perspektif Susastra Hindu. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, 63-68. <https://doi.org/10.55115/crk.v2i1.2170>.
- Hakiki, K, M. (2011). Politik Identitas Agama Lokal (Studi Kasus Aliran Kebatinan), Vol. 11, No. 1, <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v11i1.617>.

- Hasyim, U. (1979). Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama. *Bina Ilmu*: Surabaya.
- Hayati, S., Handiki, Y. R. P., & Indrayani, H. (2019). Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Agama Buddha dan Islam. *Jurnal Studi Agama*, Vol. 3, No. 1. <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i1.3637>.
- Hilmah, I. (2023). *Toleransi Antar Umat Beragama (Pemahaman Masyarakat Desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali Terhadap Hadis-hadis Toleransi)* (Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember).
- J. Cassanova. (2008). Public Religions in The Modern World. *Chicago University Press*. Chicago.
- Kencono, B., Suriansyah, dkk. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Dan Multikultural Melalui Huma Lentera Pada Masyarakat Desa Tarusan Danum Kabupaten Katingan. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, Vol. 1, No. 4, 162-175. <https://doi.org/10.59024/faedah.v1i4.368>.
- Khairunnisa, S. (2023). *Pemaknaan Pokok-pokok Agama dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Paleran, Cumedak, Sumberjambe, Jember* (Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember).
- Khotimah, K., & Sukron, M. (2023). The realising of religion moderation in Tareqa Al-Yusriyyah As-Siddiqiyah Ash-Shadhiliyyah. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, Vol. 79, No. 1, 7964. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7964>.
- Khoir, M. A., & Anshory, M. I. (2023). Toleransi dan Prinsip-prinsip Hubungan Antarumat Beragama dalam Perspektif Dakwah Islam. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, Vol. 1, No. 2, 52-78. <https://doi.org/10.54090/pawarta.302>.
- Kinloch, G. C. (2005). Sociological Theory: Development and Major Paradigm. *Pustaka Setia*: Bandung.
- Levinovitz, A. J. (2016). *The limits of religious tolerance*. Amherst College Press.
- Lukman, L., & Fadlilah, S. N. (2021). Toleransi Da'wah Mohammad Natsir. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, Vol. 4, No. 1, 113-130. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v4i01.98>.
- Ma'arif, S. (2015). Strategi Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 7, No. 2. <https://doi.org/10.34001/an.v7i2.758>.
- Madjid, N. (1995). *Islam: agama kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia*. Yayasan Wakaf Paramadina: Jakarta
- Magnis-Suseno, F., Sumaktoyo, N. G, dkk. (2015). *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi: Harapan dan Tantangan*. Centre for the Study of Islam and Democracy.
- Magniz F, S. (2001). Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa. *PT. Gramedia Utama*: Jakarta.
- Muttaqin, I. (2023). Konsep Rukun Pada Masyarakat Multikultural di Desa Jrahi Kabupaten Pati. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol 15, No. 2, 69-80. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v15i2.28237>.
- Newman, J. (1978). The idea of religious tolerance. *American Philosophical Quarterly*, Vol. 15, No, 187-195. <http://www.jstor.org/stable/20009713>.
- Nurhayati, A. (2017). Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (Tinjauan Akhlak). *Makassar: UIN Alauddin Makassar*.
- Ritonga, G. P., Amaliah, A., dkk. (2023). Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Melalui Kegiatan Gotong Royong di Desa Kuta Jungak. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, Vol. 4, No. 2, 1400-1409. <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i2.644>.
- Rohmaniyah, S. (2018). Peran agama dalam masyarakat multikultural, Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, Vol. 3, No. 1.
- Rahman, N. F. A., & Khambali, K. M. (2013). Religious tolerance in Malaysia: Problems and challenges. *International journal of Islamic thought*, Vol. 3, 81.

- Rosidah, S. (2023). Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Pabuaran Gunung Sindur Bogor (1980-2003). *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 3, 215-222.
- Setiawan, A. (2011). *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Siregar, R. (2022). Toleransi antar umat beragama dalam pandangan generasi milenial, *AL-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 4. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i4.1094>.
- Sutopo, U. (2021). Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam). *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, Vol. 3, No. 2, 48-82. [10.21154/syakhsyiyah.v3i2.3395](https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i2.3395).
- Tiyas, A. S., & Trilaksana, A. (2022). Nilai-Nilai Didaktik Dalam Upacara Tradisional Kupatan Di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek Tahun 2010-2019, *Avatara*, Vol. 13, No. 1
- Tohari, A. (2024). Islamic Thought Offers in the Polemic of Fanaticism Religious Communities in Indonesia. *West Science Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 51–59. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i01.582>.
- Wach, J. (1958). *The Comparative Study of Religions*. Columbia University Press: New York.
- Walzer, M. (1997). *On Toleration* Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics. Yale University Press: New York.
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi dalam al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 22, No. 2, 170-180. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.734>.
- Kalipait, Tegaldlimo, Banyuwangi, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kalipait,_Tegaldlimo,_Banyuwangi, lihat juga https://id.wikipedia.org/wiki/Kalipait,_Tegaldlimo,_Banyuwangi dan https://profilpelajar.com/Kalipait,_Tegaldlimo,_Banyuwangi, diakses 3 Januari 2024.